

Kata “Aku” sebagai Eksplorasi Diri dalam Tuturan Masyarakat di Tempat Wisata Kota Surabaya

Tarisa Ramandha Putri^{1✉}, Tri Indrayanti², Sunu Catur Budiyo³
(1,2,3) Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

✉ Corresponding author

[tarisaramandha@gmail.com]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan kata aku sebagai eksplorasi diri dalam tuturan masyarakat di tempat wisata Kota Surabaya. Tuturan masyarakat di tempat wisata menjadi objek penelitian yang menarik karena akan ditemukan percakapan-percakapan yang natural tanpa dibuat-buat. Tuturan para pengunjung yang beragam tersebut yang menarik untuk diteliti terutama menggunakan deiksis persona. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini diperoleh seratus tiga puluh lima data deiksis persona yang mencakup di Taman Bungkul sebanyak tiga puluh satu data, di Kebun Binatang Surabaya sebanyak tiga puluh data, di Alun-Alun Surabaya sebanyak tiga puluh dua data, di Pantai Kenjeran sebanyak dua puluh lima data, dan di Wisata Hutan Mangrove Wonorejo sebanyak tujuh belas data. Wujud dan variasi bentuk kata yang ditemukan sebanyak dua ratus enam puluh wujud kata dan sembilan belas variasi bentuk kata yang mencakup tujuh variasi persona pertama, delapan variasi persona kedua, dan empat variasi persona ketiga. Dari penelitian ini, kita dapat memahami pentingnya penggunaan kata ganti yang tepat sebagai acuan agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

Kata kunci: *Deiksis Persona, Tuturan Masyarakat, Tempat Wisata*

Abstract

This research aims to describe the use of the word I as self-exploration in public speech in tourist attractions in the city of Surabaya. The speech of people at tourist attractions is an interesting research object because natural conversations will be found without being contrived. The various visitors' speeches are interesting to study, especially using persona deixis. This research uses descriptive qualitative research methods. The results of this research obtained one hundred and thirty-five persona deixis data, including thirty-one data at Bungkul Park, thirty-two data at the Surabaya Zoo, thirty-two data at Surabaya Square, and twenty-five at Kenjeran Beach. data, and in Wonorejo Mangrove Forest Tourism there are seventeen data. The forms and variations of word forms found were two hundred and sixty forms of words and nineteen variations of word forms, including seven variations of first person, eight variations of second person, and four variations of third person. From this research, we can understand the importance of using correct pronouns as a reference so that communication can run smoothly.

Keywords: *Persona Deixis, Public Speech, Tourist Attraction*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial. Manusia hidup berdampingan dengan manusia lain sehingga tidak lepas dari adanya interaksi dalam suatu masyarakat. Manusia saling berinteraksi menggunakan alat komunikasi yang disebut bahasa. Wulandari dan Budiyo (2023:338) menyatakan bahwa bahasa sebagai alat untuk saling berhubungan dalam kehidupan sosial. Setiap bunyi yang diucapkan manusia tidak dapat dikatakan sebagai bahasa apabila tidak terdapat arti atau makna di dalamnya. Penggunaan bahasa jika tidak sesuai dengan konteks juga akan menghambat suatu komunikasi. Pemilihan bahasa yang tepat, perlu digunakan saat

berkomunikasi. Indrayanti, dkk (2024:56) menyebutkan jika penggunaan tata bahasa yang baik dan benar akan menciptakan keberhasilan dalam berkomunikasi. Hal itu, digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi saat komunikasi sedang berlangsung. Pemilihan bahasa yang tepat juga akan mudah dipahami dan menghasilkan kelancaran dalam berkomunikasi. Pilihan bahasa terdapat dalam kajian bidang ilmu pragmatik.

Bidang ilmu pragmatik mempelajari tentang pilihan bahasa dan pengaruhnya terhadap mitra tutur. Leech (dalam Sumarlam, dkk, 2023:3) mengemukakan bahwa pragmatik didefinisikan sebagai ilmu tentang makna yang berhubungan dengan konteks ujaran. Pemaknaan yang disampaikan penutur harus memiliki sebuah konteks karena akan berpengaruh terhadap penafsiran petutur. Sebuah makna tidak dapat dipahami apabila tidak memerhatikan konteks, tetapi jika dikaitkan dengan makna sebuah tuturan akan menghasilkan suatu komunikasi yang lancar. Komunikasi yang baik tidak hanya sekedar memberi dan menerima informasi, tetapi yang dimaksud adalah pemikiran, keinginan, dan perasaan penutur maupun petutur. Komunikasi yang baik diperlukan pemilihan bahasa yang tepat pula, tentunya pemilihan referen kata yang sesuai dengan konteksnya. Salah satu kajian pragmatik yang membahas mengenai kata referen yang sesuai dengan konteksnya adalah deiksis.

Deiksis berasal dari bahasa Yunani *deiktikos* yang berarti penunjukan secara langsung (Julia, dkk., 2021) (Putri Juliana). Deiksis merupakan kata untuk menunjukkan sesuatu yang terkait dengan konteksnya. Yule (2014:13) menyatakan bahwa deiksis diartikan sebagai penunjukan melalui bahasa. Tidak semua kata bersifat deiksis, Sebuah kata bersifat deiksis jika referennya berpindah-pindah, tergantung pada siapa yang menjadi penutur, kapan, dan di mana tuturan itu dibuat. Jadi, deiksis merupakan sebuah satuan linguistik yang referen atau maknanya tergantung pada konteks. Deiksis dibagi menjadi tiga jenis (Yule, 2014:15), yakni deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Tidak semua jenis deiksis digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini berfokus menggunakan teori deiksis persona karena banyak ditemukan penggunaan deiksis tersebut pada data dalam penelitian ini.

Deiksis persona merupakan pronomina persona yang bersifat ekstratektual, yang berfungsi menggantikan suatu acuan (anteseden) di luar wacana (Muhyidin, 2019). Deiksis persona merupakan kata atau ungkapan yang mengacu pada seseorang. Yule (2014:15) membagi deiksis persona menjadi tiga bagian, yaitu kata ganti orang pertama (saya), orang kedua (kamu), dan orang ketiga (dia laki-laki, perempuan, atau sesuatu hal). Artinya, sebuah pronomina yang menunjuk kepada seseorang tergantung pada penutur, lawan tutur, dan yang dibicarakan. Dalam bahasa Indonesia, bentuk pronomina dibedakan atas bentuk tunggal dan bentuk jamak. Bentuk pronomina persona pertama, yaitu *aku, saya, daku, -ku, dan ku-* (tunggal); *kami dan kita* (jamak). Adapun bentuk pronomina persona kedua, yakni *kau, engkau, kamu, anda, kau-, dan -mu* (tunggal); dan *kalian* (jamak). Selanjutnya, bentuk pronomina persona ketiga, meliputi *ia, dia, -nya, dan beliau* (tunggal); dan *mereka* (jamak). Misalnya penutur bertanya kepada petutur, “*kamu rumahnya di mana?*” Konteks tuturan tersebut yaitu penutur bertanya kepada petutur mengenai tempat tinggal petutur. Kata *kamu* sebagai kata ganti orang kedua dan kata *-nya* sebagai kata ganti orang ketiga yang sama-sama mengacu pada petutur. Jika dilihat dari percakapan tersebut, acuan yang digunakan penutur dapat berubah tergantung pada siapa yang sedang bertutur dan siapa yang sedang dibicarakan oleh penutur. Hal itu diperlukan adanya pembahasan lebih lanjut agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Insun Nadiroh dari Universitas PGRI Adi Buana Surabaya pada 2020 berjudul *Deiksis Waktu dalam Percakapan di Warung Kopi*. Hasil penelitian tersebut, yakni deiksis waktu dengan rujukan sebelum dituturkan menghasilkan lima puluh delapan data, sedangkan saat dan sesudah tuturan menghasilkan dua puluh satu data. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut sama-sama menggunakan tuturan masyarakat yang dikaji dengan menggunakan deiksis. Perbedaannya terletak pada penelitian ini menggunakan deiksis persona, sedangkan penelitian yang dilakukan Insun Nadiroh menggunakan deiksis waktu. Lokasi penelitian ini di tempat wisata Surabaya, sedangkan penelitian Nadiroh berlokasi di Warung Kopi.

Penelitian relevan selanjutnya berjudul *Penggunaan Deiksis dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia di Sekolah SMAN 7 Tangerang Selatan Kelas X Tahun Ajaran 2019/2020* oleh

Maratun Nafisah dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada 2021. Hasil penelitian tersebut diperoleh enam puluh tujuh frasa yang mengandung deiksis, berupa dua puluh dua deiksis sosial, tujuh deiksis waktu, dua puluh tujuh deiksis persona, dan sebelas deiksis tempat. Relevansi penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu sama-sama meneliti percakapan masyarakat yang dikaji menggunakan deiksis. Perbedaannya adalah Maratun Nafisah menganalisis tuturan dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia di sekolah SMAN 7 Tangerang Selatan kelas X Tahun Ajaran 2019/2020 menggunakan deiksis sosial, waktu, persona, dan tempat pada penelitiannya, sedangkan penelitian ini hanya menganalisis deiksis persona pada tuturan masyarakat di tempat wisata Kota Surabaya.

Penelitian selanjutnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah *Penggunaan Deiksis Persona dalam Dagelan Guyon Maton CakPencil pada Channel Youtube* oleh Vetty G., Dudung B., dan Tria Putri M. pada 2023 dari Universitas Riau. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan penggunaan deiksis persona sebanyak lima puluh sembilan data. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut ialah sama-sama menggunakan deiksis persona. Perbedaannya yaitu pada penelitian yang dilakukan Vetty, dkk meneliti tuturan dalam Dagelan Guyon Maton CakPencil pada Channel Youtube, sedangkan penelitian ini meneliti tuturan masyarakat di tempat Wisata Kota Surabaya.

Permasalahan deiksis persona sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bahasa tulisan maupun bahasa lisan. Pembahasan mengenai deiksis persona perlu dilakukan karena dengan adanya hal tersebut, seseorang dapat memahami tuturan bahasa Indonesia di masyarakat. Selain itu, seseorang dapat menentukan referen yang tepat digunakan dalam situasi dan kondisi tepat pula. Pembahasan mengenai deiksis persona dapat direalisasikan dalam sebuah tuturan langsung, yaitu percakapan. Wibowo, dkk (2022:826) mengartikan percakapan sebagai wujud komunikasi yang digunakan untuk saling bertukar informasi serta membangun ikatan sosial. Percakapan tidak hanya sebagai media untuk berkomunikasi, tetapi juga digunakan untuk menjalin ikatan sosial dengan sesama manusia. Percakapan dapat terjadi di mana saja, salah satunya di tempat wisata Kota Surabaya.

Menurut KBBI daring, wisata berarti bepergian secara bersama-sama dengan tujuan menambah wawasan maupun bersenang-senang. Kegiatan yang dilakukan dengan banyak orang ini tidak hanya dilakukan untuk menikmati objek, tetapi juga sebagai daya tarik wisata. Daya tarik wisata menimbulkan keinginan seseorang untuk berwisata. Wisata ialah kegiatan berpergian secara individu ataupun bersama-sama untuk bersantai, memperluas pengetahuan, dan sebagainya (Yoeti, 2005:100). Kegiatan wisata dapat dilakukan secara individu, tetapi yang paling banyak ditemui dilakukan secara berkelompok, seperti bersama keluarga dan teman. Motif kepergiannya biasanya untuk berbagai kepentingan, seperti kepentingan agama, ekonomi, sosial, budaya, dan lainnya. Dapat disimpulkan bahwa wisata adalah perjalanan individu atau berkelompok yang bersifat sementara dan sukarela untuk bersenang-senang, menambah wawasan, serta sekadar ingin tahu. Jika disesuaikan dengan penelitian ini maka tempat wisata yaitu tempat yang ingin dikunjungi oleh semua orang untuk berekreasi, menambah pengetahuan, atau sekadar ingin tahu mengenai tempat tersebut.

Tempat wisata Kota Surabaya menjadi kunjungan masyarakat saat berlibur sehingga tempat tersebut ramai pengunjung dan banyak terjadi percakapan. Percakapan pada tempat wisata menjadi objek penelitian yang menarik karena akan ditemukan percakapan-percakapan yang natural tanpa dibuat-buat. Tuturan para pengunjung yang beragam tersebut yang menarik untuk diteliti terutama menggunakan deiksis persona. Percakapan di tempat wisata menggunakan kajian deiksis persona jarang ditemukan di dalam penelitian. Pemilihan deiksis ini dianggap menarik karena untuk mengetahui bentuk deiksis persona yang digunakan oleh masyarakat, khususnya di tempat wisata Kota Surabaya dalam bertutur. Penelitian ini memilih tempat wisata Kota Surabaya sebagai lokasi penelitian karena pastinya akan ditemukan beragam cara berbahasa masyarakat. Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan penggunaan kata *aku* sebagai eksplorasi diri dalam tuturan masyarakat di tempat wisata Kota Surabaya. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul *Kata "Aku" sebagai Eksplorasi Diri dalam Tuturan Masyarakat di Tempat Wisata Kota Surabaya* yang layak untuk diteliti.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif karena data yang dihasilkan merupakan data deskripsi berupa percakapan masyarakat dari data yang telah diamati. Allan (dalam Muhsyanur, 2023:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan data-data maupun fakta melalui proses penganalisisan. Data dalam penelitian ini ialah kata atau kalimat dalam percakapan masyarakat di tempat wisata Kota Surabaya yang mengandung deiksis persona. Sumber data pada penelitian ini yaitu percakapan masyarakat di tempat wisata Kota Surabaya, khususnya Taman Bungkul, Kebun Binatang Surabaya, Alun-Alun Surabaya, Pantai Kenjeran, dan Wisata Hutan Mangrove Wonorejo.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak, yakni teknik rekam dan catat. Teknik rekam adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara merekam informan atau narasumber untuk mengetahui suatu data atau informasi (Junaini, dkk., 2017). Ginting, dkk (2023) menjelaskan bahwa teknik rekam digunakan untuk mengamati dan merekam data yang diambil, sedangkan teknik catat berfungsi untuk mencatat bagian-bagian pada data yang telah direkam. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengobservasi terlebih dahulu tempat-tempat wisata di Kota Surabaya. Lokasi yang dipilih, yakni Taman Bungkul, Kebun Binatang Surabaya, Alun-Alun Surabaya, Pantai Kenjeran, dan Wisata Hutan Mangrove Wonorejo. Kemudian, merekam informan secara sadap, yaitu merekam seseorang dengan sengaja tanpa sepengetahuan orang tersebut agar data bersifat alamiah dan natural. Dilanjutkan dengan transkripsi data yang termasuk dalam teknik catat. Data yang diperoleh dilanjutkan ke tahap penganalisisan data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif karena data-data tersebut dideskripsikan berdasarkan tuturan-tuturan masyarakat di tempat wisata Kota Surabaya. Teknik ini dilakukan dengan cara mengklasifikasikan data yang menjadi fokus penelitian ini dan memberikan kode pada data penelitian. Berikut tabel kode datanya.

Tabel 1 Kode Data

Kode	Keterangan
Pn1	Penutur pertama
Pt1	Penutur kedua
TB	Taman Bungkul
KBS	Kebun Binatang Surabaya
AAS	Alun-Alun Surabaya
PK	Pantai Kenjeran
WHM	Wisata Hutan Mangrove Wonorejo

Selanjutnya, dilakukan penafsiran berdasarkan teori yang digunakan, yaitu deiksis persona menurut Yule. Dilanjutkan dengan mendeskripsikan data agar jelas dan dapat dipahami pembaca. Tahap terakhir yakni menyimpulkan hasil dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan deiksis persona sebanyak seratus tiga puluh lima data yang terdiri atas deiksis persona pertama, kedua, dan ketiga dalam tuturan masyarakat di tempat wisata Kota Surabaya tersebut, khususnya Taman Bungkul, Kebun Binatang Surabaya, Alun-Alun Surabaya, Pantai Kenjeran, dan Wisata Hutan Mangrove Wonorejo. Berikut diuraikan hasil analisisnya.

Taman Bungkul

Data [1] Pn2: "Kamu rumahnya di mana?"
 Pt1: "Di sini."
 (TB.P_{n2}.P_{t1})

Objek pertama yang dijadikan sebagai pengambilan data yaitu Taman Bungkul. Konteks tuturan yang terjadi pada data [1] yakni Pn2 bertanya kepada Pt1 mengenai tempat tinggal Pt1.

Pn1 bertanya menggunakan kata *kamu* dan *-nya*. Kata tersebut digunakan untuk mengacu pada orang yang sama yakni Pt1. Kata *kamu* termasuk kata ganti orang kedua, sedangkan kata *-nya* digunakan sebagai kata ganti orang ketiga. Dengan demikian, dalam data [1] mengandung deiksis persona pada kata *kamu* dan *-nya*.

- Data [2] Pt2: "Lho, rumahe awak dhewe nang kene kok!"
 (Lho, *rumahnya kita di sini, kok!*)
 Pt1: "Lho, kita tidur di taman."
 Pt2: "Lho, gak eh. Kon tak dungakno gak duwe omah temenan kon!"
 (Lho, *tidak, ya. Kamu, aku doakan tidak punya rumah beneran, kamu!*)
 (TB.P_{t2}.P_{t1})

Tuturan di atas menunjukkan beberapa penggunaan deiksis persona. Tuturan yang terjadi adalah Pt2 menegaskan kembali jawaban dari pernyataan Pt1. Kata *rumahe* berarti *rumahnya*. Kata *awak dhewe* berarti *kita*. Kata *-e (-nya)*, *awak dhewe*, dan *kita* mengacu pada Pt2 dan Pt1. Selanjutnya, kata *kon (kamu)* mengacu pada Pt1, sedangkan Kata *tak (aku)* merujuk pada Pt2 itu sendiri. Kata *awak dhewe, kita*, dan *tak (aku)* sebagai kata ganti orang pertama, kata *kon (kamu)* sebagai kata ganti orang kedua, dan kata *-nya* digunakan untuk kata ganti orang ketiga. Jadi, penggunaan deiksis persona dalam tuturan di atas ditunjukkan pada kata *-e (-nya)*, *awak dhewe (kita)*, *kita*, *kon (kamu)*, dan *tak (aku)*.

- Data [3] Pn3: "Lho! Kamu umur berapa?"
 Pt1: "Saya nggak tahu umur berapa."
 (TB.P_{n3}.P_{t1})

Pada data [3] ditemukan adanya dua penggunaan deiksis persona. Tuturan yang terjadi yaitu Pn3 bertanya kepada Pt1 mengenai umur Pt1. Pn3 menggunakan kata *kamu* sebagai kata ganti orang kedua, sedangkan Pt1 menggunakan kata *saya* sebagai kata ganti orang pertama. Penggunaan kata *kamu* yang diucapkan oleh Pn3 mengacu pada Pt1, sedangkan kata *saya* merujuk pada Pt1 itu sendiri. Oleh sebab itu, dalam data [3] mengandung deiksis persona yang terdapat pada kata *kamu* dan *saya*.

- Data [4] Pn6: "Enggeh nikune. Ayo Yah ndang golekno duwek Yah, aku ngene sakno. Ket niko sak jane enten teng ITC, murah jare mek rongatus seket. Tapi nek mbalike iku loh halah-halah gak ngiro pindo. Kulo niku wes khatam ngoten niku riyen."
 (Iya, *itunya. Ayo, Yah, cepat carikan uang, yah, aku ini kasihan. Dari dulu seharusnya ada di ITC, murah katanya cuma dua ratus lima puluh. Tapi, jika kembalinya itu, lho, halah-halah tidak mengira dua kali. Saya itu sudah khatam seperti itu dulu.*)
 Pt5 : "Enggeh."
 (Iya.)
 (TB.P_{n6}.P_{t5})

Situasi tuturan pada data [4] yaitu Pn6 sedang membahas tentang biaya untuk membuat SIM. Kata *kulo* berarti *saya*. Kata *kulo (saya)* dan *aku* yang disebutkan oleh Pn6 merupakan kata ganti orang pertama. Kata *kulo (saya)* dan *aku* sebagai kata ganti yang merujuk pada Pn6. Pn6 juga menyebut kata *jare* yang berarti *katanya*. Kata *-nya* termasuk kata ganti orang ketiga, mengacu pada seseorang yang dimaksud Pn6. Oleh karena itu, data [4] terlihat adanya deiksis persona pada kata *aku*, *-e (-nya)*, dan *kulo (saya)*.

- Data [5] Pn5 : "Tapi motore gimana? Aku gonceng dia soale."
 (Tapi, *motornya gimana? Aku membongkar dia soalnya.*)
 Pt3 : "Kamu juga ikut gak?"
 Pn5: "Lha, kamu?"
 Pt3 : "Iya, ikut ambek Felic."

(Iya, ikut dengan Felic.)
(TB.P_{n2}.P_{t1})

Percakapan antara Pn5 dan Pt3 di atas menggunakan pronomina persona. Pn5 dan Pt3 saling bertanya mengenai keikutsertaan untuk pergi ke suatu tempat. Kata *dia* mengacu pada Pt4. Pn5 mengucapkan kata *aku* yang mengacu pada dirinya sendiri. Pt3 dan Pn5 sama-sama mengucapkan kata *kamu*, tetapi dengan referen yang berbeda. Pt3 mengucapkan kata *kamu* yang merujuk pada Pn5, sedangkan kata *kamu* yang diucapkan Pn5 mengacu pada Pt3. Kata *dia* termasuk kata ganti orang ketiga, kata *aku* sebagai kata ganti orang pertama, dan kata *kamu* merupakan kata ganti orang kedua. Oleh sebab itu, percakapan antara Pn5 dan Pt3 di atas menunjukkan adanya deiksis persona pada kata *aku*, *dia*, dan *kamu*.

Kebun Binatang Surabaya

Pengambilan data pada objek kedua dilakukan di Kebun Binatang Surabaya. Data-data tersebut diuraikan sebagai berikut.

Data [6] Pn7 : "Saiki aku kan nang KBS ya? Terus maringunu aku ketemu koncoku."
(Sekarang aku kan di KBS, ya? Terus setelah itu, aku bertemu temanku.)
Pt10: "Sopo? Koncomu sopo?"
(Siapa? Temanmu siapa?)
Pn7 : "Iku mau, koncoku SMA."
(Itu tadi, temanku SMA.)
(KBS.P_{n7}.P_{t10})

Pn7 dalam data tersebut bercerita jika dirinya bertemu dengan teman SMA-nya. Pn7 mengucapkan kata *aku* dan *-ku* yang digunakan sebagai acuan kepada dirinya sendiri. Pt10 menggunakan kata *-mu* sebagai rujukan kepada Pn7. Kata *aku* dan *-ku* merupakan kata ganti orang pertama, sedangkan kata *-mu* termasuk ke dalam kata ganti orang kedua. Oleh karena itu, tuturan di atas mengandung deiksis persona pada kata *aku*, *-ku*, dan *-mu*.

Data [7] Pt10: "Iyo ta? Lapo gak mok sopo?"
(Iya, ta? Kenapa tidak kamu sapa?)
Pn7: "Soale loh males aku. De'e loh gak nyopo aku kok, yo aku gak nyopo de'e."
(Soalnya, lho, males aku. Dia, lho, tidak menyapa aku, kok. Ya, aku tidak menyapa dia.)
Pt10: "Hahaha... Ngawur kon iku!"
(Hahaha. Ngawur kamu itu!)
(KBS.P_{t10}.P_{n7})

Tuturan di atas membahas tentang Pn7 yang tidak mau menyapa temannya. Dalam tuturan tersebut ditunjukkan beberapa deiksis persona. Kata *mok* dan *kon* memiliki arti yang sama, yakni *kamu*. Kata-kata tersebut diujarkan Pt10 untuk mengacu pada Pn7. Pn7 mengucapkan kata *aku* yang mengacu pada dirinya sendiri, sedangkan kata *de'e* yang berarti *dia* mengacu pada teman Pn7. Dengan demikian, dalam data tersebut mengandung deiksis persona pada kata *mok* dan *kon* (*kamu*) yang merupakan kata ganti orang kedua, kata *aku* termasuk kata ganti orang pertama, dan kata *dee* (*dia*) berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga.

Data [8] Pt10: "Kok penyu seh? Mosok onok penyu nang kunu?"
(Kok penyu, sih? Masa ada penyu di situ?)
Pn7: "Onok. Awakmu lek mrono yo, nang kunu iku onok penyu akeh. Tak pikir iku yo ulo njengongok bien iku."
(Ada. Kamu kalau ke sana, ya, di situ itu ada penyu banyak. Aku pikir itu, ya, ular melongok dulu itu.)
(KBS.P_{t10}.P_{n7})

Situasi tuturan di atas yaitu Pn7 menjelaskan kepada Pt10 jika di daerah yang ditunjuk Pt10 terdapat penyu. Pn7 menyampaikan penjelasannya dengan menggunakan kata ganti orang kedua dan kata ganti orang pertama, yakni *awakmu* dan *tak*. Kata *awakmu* berarti *kamu* yang mengacu pada Pt10. Selanjutnya, kata *tak* berarti *aku* yang merujuk pada Pn7. Dengan demikian, tuturan tersebut mengandung dua deiksis persona yakni *awakmu* (*kamu*) dan *tak* (*aku*).

Alun-Alun Surabaya

Objek ketiga dilakukan di Alun-Alun Surabaya sebagai pengambilan data dalam penelitian ini. Berikut diuraikan data-data yang telah diperoleh.

- Data [9] Pt1: "Oh, dhewe-dhewe ta? Be'e goncengan."
(Oh, sendiri-sendiri, ta? Siapa tau boncengan.)
 Pn1: "Enggak, iku aslie kate disusul Cung. Aku lak moleh kerjo seh bengi, jam sepuluh. Terus maringunu de'e iku nawari seh, tak jemput ta kamu? Terus, jangan nanti kamu riwa-riwi. Intine ngunu."
(Tidak, itu aslinya mau dijemput Cung. Aku kan pulang kerja, sih, malam.)
 (AAS.P_{t1}.P_{n1})

Tuturan yang terjadi di atas membahas tentang alasan Pn1 tidak dibonceng oleh teman SMP-nya. Kata *aku* mengacu pada Pn1. Kata *de'e* berarti *dia* merujuk pada teman SMP Pn1. Kata *tak* juga mengacu pada teman SMP Pn1 yang berarti *aku*. Kalimat "tak jemput ta kamu?", kata *kamu* pada kalimat tersebut mengacu pada Pn1, sedangkan kata *kamu* pada kalimat "jangan nanti kamu riwa-riwi." menunjuk pada teman SMP Pn1. Kata *aku* dan *tak* sebagai persona pertama, kata *kamu* sebagai persona kedua, dan kata *dee* sebagai persona ketiga. Dari uraian tersebut, tuturan di atas mengandung deiksis persona pada kata *aku*, *dee* (*dia*), *tak* (*aku*), dan *kamu*.

- Data [10] Pt1: "Oh pas nang omahe pacarmu iku wes gak chatan ambek Cak Bud?"
(Oh, waktu di rumahnya pacarmu itu sudah tidak saling chat dengan Cak Bud?)
 Pn1: "Sek, tapi tak end chat. Gurung dibales de'e, soale de'e sek kerjo. Karepku kan, halah sek kerjo paling yo engkok dibales. Lah kok Cung."
(Sebentar, tapi aku akhiri pesan. Belum dibalas, dia soalnya dia masih kerja. Mauku kan, halah masih kerja mungkin ya nanti dibales. Lha kok Cung.)
 (AAS.P_{t1}.P_{n1})

Tuturan di atas terdapat deiksis persona di dalamnya. Tuturan yang terjadi yaitu Pt1 bertanya kepada Pn1 tentang apakah masih saling bertukar pesan saat Pn1 sedang di rumah kekasihnya. Kata *omahe* berarti *rumahnya*. Kata *-e* (*-nya*) mengacu pada kekasih Pn1. Kata *de'e* yang berarti *dia* yang mengacu pada Cak Bud. Kata *-e* (*-nya*) dan *dia* termasuk kata ganti orang ketiga dan kata *-mu* sebagai kata ganti orang kedua. Kata *tak* (*aku*) dan *-ku* digunakan sebagai kata ganti orang pertama. Kata *-mu*, *tak*, dan *-ku* mengacu pada Pn1. Oleh karena itu, deiksis persona pada tuturan di atas yakni kata *-e* (*-nya*), *-mu*, *-ku*, *tak* (*aku*), dan *de'e* (*dia*).

Pantai Kenjeran

Pada objek keempat dilakukan pengambilan data di Pantai Kenjeran. Data beserta analisisnya disajikan sebagai berikut.

- Data [11] Pn1: "Emboh yo opo. Terus sing kalian turu iku lho. Kan aku buka HP seh mari Umik telfon iku, lah rolling door e iku koyok onok sing dok-dok ngene, terus gak suwe kan gerbange buka seh. Aku wara, loh areke, areke! Aku ngunu seh."
(Tidak tahu, ya, apa. Terus yang kalian tidur itu, lho. Kan aku buka HP sih habis dari Umik telepon-telepon itu, lha rolling door sih itu seperti ada yang dok-dok gini, terus tidak lama kan gerbangnya buka sih. Aku bilang, lho anaknya-anaknya! Aku gitu sih.)

Pt3: "Ternyata guduk?"
 (Ternyata bukan?)
 Pt1: "Ternyata warung pojok."
 (Ternyata warung ujung.)
 (PK.P_{n1}.P_{t3}.P_{t1})

Terdapat beberapa penggunaan deiksis pada percakapan di atas. Pn1 mengira jika ada yang membuka pintu kosnya, tetapi suara pintu tersebut berasal dari warung yang ada di pojok. Kata *kalian* mengacu pada Pt1 dan Pt2. Kata *kalian* termasuk kata ganti orang kedua. Kata *aku* digunakan sebagai kata ganti orang pertama yang mengacu pada Pn1. Kata *areke* berarti *anaknya*. Kata *-nya* berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga yang merujuk pada Nico dan Jalu. Dengan demikian, beberapa penggunaan deiksis persona dalam tuturan di atas yakni *kalian*, *aku*, dan *-e (-nya)*.

Data [12] Pt7: "Lha lapo?"
 (Lha, ngapain?)
 Pn3: "Lha eroh dhewe pean nang lampu merah, lha sing pertama mau spion ditabrakno truk. Kan mau lungguh lha spion truk nang ngarepku ngene wesan cik, bangsat asu ancen! Terus pas nang belokan Wonokromo iku, tin tin! Aku mbatin, matek matek!"
 (Lha tau sendiri kamu di lampu merah, lha yang pertama tadi spion ditabrak truk. Kan tadi ingin duduk, lha spion truk di depanku gini sudahan, cik, bangsat, asu emang! Aku membatin, mati, mati!)
 (PK.P_{t7}.P_{n3})

Terlihat beberapa penggunaan deiksis persona dalam data tersebut. Konteks tuturannya yaitu Pn3 membahas kejadian saat sedang di jalan raya. Pn3 menyebut kata *pean* yang mengacu pada Pt7. Kata *pean* berarti *kamu* yang termasuk dalam kata ganti orang kedua. Kata *-ku* dan *aku* juga diucapkan Pn3 untuk merujuk pada dirinya sendiri. Kata *-ku* dan *aku* sebagai kata ganti orang pertama. Jadi, tuturan tersebut menggunakan deiksis persona pada kata *pean (kamu)*, *-ku*, dan *aku*.

Data [13] Pt6: "Oh iyo, gurung iki, paperbag e."
 (Oh, iya, belum ini, paperbagnya.)
 Pt4: "Iyo sampeyan katutno pisan, cuman sampeyan katutno piro ngunu."
 (Iya, kamu jadikan satu sekalian, cuma kamu jadikan satu berapa gitu.)
 Pn3: "Katutno kabeh mbak."
 (Jadikan satu semua, kak)
 (PK.P_{t6}.P_{t4}.P_{n3})

Percakapan tersebut berisi sebuah deiksis persona. Konteks tuturannya yaitu Pt6 mengingatkan teman-temannya tentang tas kemasan yang berbahan kertas. Pt4 menggunakan kata *sampeyan* yang berarti *Anda*. Kata *sampeyan (Anda)* digunakan sebagai kata ganti orang kedua. Kata *sampeyan (Anda)* mengacu pada Pt6. Oleh sebab itu, data tersebut mengandung deiksis persona pada kata *sampeyan (Anda)*.

Wisata Hutan Mangrove Wonorejo

Objek kelima adalah Wisata Hutan Mangrove Wonorejo yang digunakan sebagai tempat pengambilan data. Data tersebut diperoleh dan dianalisis sebagai berikut.

Data [14] Pn2: "Lha yo. De'e cek andok dhewe ambek anake. Nek arek cilik iku mesti luwe iku."
 (Lha, iya. Dia biar makan sendiri dengan anaknya. Kalau anak kecil itu pasti lapar itu.)

Pt3: "Oh mesti. Oalah Saropal Saropal. Yo teritung lama loh mbak awak dhewe maem iki mau."
 (Oh, pantasen. Oalah saropal, saropal. Ya, terhitung lama, lho, kak kita makan ini tadi.)
 (HMW.P_{n2}.P_{t3})

Terlihat adanya deiksis persona dalam percakapan tersebut. Pn2 berencana akan membiarkan Faris membeli makanan sendiri bersama anaknya. Pn2 menyebut *de'e* yang berarti *dia* sebagai acuan terhadap Faris. Kata *anake* berarti *anaknya*. Kata *-e (-nya)* juga mengacu pada Faris. Kata *dia* dan *-e (-nya)* sebagai kata ganti orang ketiga. Kata *awak dhewe* berarti *kita* yang digunakan Pt3 untuk mengacu terhadap Pt3 dan Pn2. Kata *awak dhewe (kita)* termasuk kata ganti orang pertama. Maka, deiksis persona pada tuturan di atas yakni *dee (dia)*, *-e (-nya)*, dan *awak dhewe (kita)*.

Data [15] Pn2: "Mangan opo kon?"
 (Makan apa kamu?)
 Pt5 : "Gak tau."
 Pn2: "Yo gak eroh? Aku yo gak eroh."
 (Ya, tidak tahu? Aku ya tidak tahu.)
 (HMW.P_{n2}.P_{t5})

Tuturan pada data HMW.P_{n2}.P_{t5} menunjukkan penggunaan deiksis persona. Konteks tuturan yang terjadi yakni Pn2 bertanya kepada Pt5 tentang makanan apa yang akan dimakan Pt5. Pn2 mengujarkan kata *kon* yang berarti *kamu* mengacu pada Pt5. Kata *kamu* sebagai kata ganti orang kedua. Kata *aku* digunakan Pn2 untuk merujuk pada dirinya sendiri. Kata *aku* berfungsi sebagai kata ganti orang pertama. Oleh karena itu, tuturan tersebut mengandung deiksis persona pada kata *kon (kamu)* dan *aku*.

Tabel 2 Deiksis Persona di Tempat Wisata Kota Surabaya

No	Deiksis Persona	Data di Tempat Wisata Kota Surabaya				
		TB	KBS	AAS	PK	WHM
1	Pertama	27	28	33	24	16
2	Kedua	16	19	21	8	6
3	Ketiga	12	8	27	7	8
		55	55	81	39	30
Total		260				

Tabel 3 Variasi dan Wujud Kata Deiksis Persona di Tempat Wisata Kota Surabaya

No	Deiksis Persona	Variasi Bentuk		Wujud Kata
1	Pertama	Tunggal	Saya	1
			Aku	68
			Kulo	1
			Tak	16
			-ku	33
		Jamak	Awak	6
			dhewe	3
2	Kedua	Tunggal	Kita	
			Kamu	15
			Kon	12
			Awakmu	19
			Mok	2
			Sampean	1
			Pean	3
			-mu	17

		Jamak	Kalian	1
3	Ketiga	Tunggal	Dia	1
			De'e	27
			-nya	3
			-e	31
		Jamak	-	-
	Total			260

Berdasarkan uraian di atas, wujud deiksis persona yang paling dominan digunakan adalah **aku** sebanyak enam puluh delapan deiksis. Wujud **aku** sering digunakan untuk menyatakan kata ganti orang yang mengacu pada dirinya sendiri saat sedang melakukan sebuah tuturan. Wujud tersebut sering digunakan agar memudahkan penggunaannya dalam memanggil dirinya sendiri tanpa harus menyebut namanya terlebih dahulu saat sedang bertutur. Penggunaan wujud tersebut dipengaruhi oleh akrab atau tidaknya penutur dengan petutur. Selain itu, wujud tersebut juga sering digunakan oleh penutur maupun petutur dalam situasi yang santai atau informal, seperti saat berada di tempat wisata. Selanjutnya, wujud **saya**, **kulo**, **sampean**, **kalian** dan **dia** masing-masing hanya ditemukan satu wujud kata. Wujud tersebut jarang digunakan dalam tuturan masyarakat di tempat wisata Kota Surabaya. Sebab, pengunjung tempat wisata Kota Surabaya lebih banyak dikunjungi oleh kaum muda. Wujud **kulo** dan **sampean** merupakan bentuk variasi dari bahasa Jawa, yakni bahasa Jawa Krama. Wujud tersebut digunakan saat berbicara dengan petutur yang berusia lebih tua, sedangkan pada tuturan masyarakat di tempat wisata Kota Surabaya kebanyakan menggunakan bahasa Jawa Ngoko untuk berkomunikasi. Begitu pula dengan wujud **saya**, **kalian**, dan **dia** yang tidak banyak ditemukan dalam penelitian ini karena wujud tersebut terlalu baku jika digunakan dalam situasi nonformal, khususnya saat berlibur di tempat wisata.

Ditemukan kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Juniati (2023) yang berjudul "Kestantunan Imperatif dalam Tuturan Masyarakat di Desa Stagen Kabupaten Kotabaru" bahwa wujud **lun** yang dalam bahasa banjar memiliki arti **saya**, lebih banyak digunakan oleh orang yang berusia lebih tua atau kaum muda yang berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Hal tersebut dianggap lebih santun dalam berkomunikasi karena bahasa yang digunakan formal. Sama halnya dengan temuan pada penelitian ini, pada penelitian yang dilakukan oleh Juniati tersebut juga menunjukkan bahwa wujud **aku** lebih banyak digunakan oleh Masyarakat apabila berkomunikasi dengan orang yang lebih muda atau seumuran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian yang berjudul *Kata "Aku" sebagai Eksplorasi Diri dalam Tuturan Masyarakat di Tempat Wisata Kota Surabaya* dapat disimpulkan bahwa diperoleh seratus tiga puluh lima data deiksis persona yang mencakup di Taman Bungkul sebanyak tiga puluh satu data, di Kebun Binatang Surabaya sebanyak tiga puluh data, di Alun-Alun Surabaya sebanyak tiga puluh dua data, di Pantai Kenjeran sebanyak dua puluh lima data, dan di Wisata Hutan Mangrove Wonorejo sebanyak tujuh belas data. Wujud deiksis persona yang ditemukan dalam penelitian ini yakni deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, dan deiksis persona ketiga. Wujud dan variasi bentuk kata yang ditemukan sebanyak dua ratus enam puluh wujud kata dan sembilan belas variasi bentuk kata yang mencakup tujuh variasi persona pertama, delapan variasi persona kedua, dan empat variasi persona ketiga.

Wujud deiksis persona yang paling banyak digunakan oleh masyarakat sebagai kata ganti yaitu **aku** sebanyak enam puluh delapan deiksis. Wujud tersebut sering digunakan agar memudahkan penggunaannya dalam memanggil dirinya sendiri tanpa harus menyebut namanya terlebih dahulu saat sedang bertutur. Wujud tersebut juga sering digunakan dalam situasi yang santai, seperti saat berada di tempat wisata. Selanjutnya, wujud **saya**, **kulo**, **sampean**, dan **dia** masing-masing hanya ditemukan satu wujud kata. Masyarakat jarang menggunakan wujud tersebut karena tempat wisata Kota Surabaya lebih banyak dikunjungi oleh kaum muda. Wujud **kulo** dan **sampean** digunakan saat berbicara dengan petutur yang berusia lebih tua, sedangkan pada tuturan masyarakat di tempat wisata Kota Surabaya kebanyakan menggunakan bahasa Jawa

Ngoko untuk berkomunikasi. Wujud *saya, kalian, dan dia* tidak banyak ditemukan dalam penelitian ini karena wujud tersebut juga terlalu baku jika digunakan dalam situasi nonformal, khususnya saat berlibur di tempat wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ginting, D. A., Barus, E. S., Tanjung, Y., dan Lubis, F. (2023). Analisis Deiksis pada Film “Losmen Bu Broto”. Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya. Vol. 3, No. 2. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/view/9005>.
- Guntari, V., Burhanudin, D., dan Mustika, T. P. 2023. Penggunaan Deiksis Persona dalam Dagelan Guyon Maton CakPercil pada Channel Youtube. *Innovative: Journal Of Social Science Research*. No.2, Vol.3, 6987-7000. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1178/887>.
- Indrayanti, T., Budiyo, S. C., Pramulia, P., dan Lailiyah, N. (2024). Pemakaian Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *Sejahtera: Jurnal Inspirasi Mengabdikan Untuk Negeri*. Vol.3, No.3, 55-66. <https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/sejahtera/article/view/2344>.
- Julia, P., Surya, A., & Rahman, Y. (2021). Deiksis dalam Cerita Pendek Karya Wolfgang Borchert.
- Junaini, E., Agustina, E., Canhas, D. A., Studi, P., Bahasa, P., Sastra, D., Jurusan, I., & Seni, D. (2017). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Seluma. In *Jurnal Korpus*: Vol. I.
- Juniati, S. (2023). Kesantunan Imperatif Dalam Tuturan Masyarakat Di Desa Stagen Kabupaten Kotabaru. *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(2), 241–254. <https://doi.org/10.33659/cip.v11i2.287>
- Muhsyanur. 2023. Representasi Konsep Budaya sebagai Aturan dalam Novel-novel Karya Kuntowijoyo. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*. No.1, Vol.12, 1-16. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/basastra/article/view/44022/20849>.
- Muhyidin, A. (2019). Deiksis Dalam Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye Dan Skenario Pembelajarannya Di Sma (Deixis In Tere Liye’s Novel “Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin” And Its Learning Scenario In High School). *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 17(1), 45. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v17i1.283>
- Nadiroh, Isnun. 2020. *Deiksis Waktu dalam Percakapan di Warung Kopi*. Skripsi. Surabaya. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Nafisah, Maratun. 2021. Penggunaan Deiksis dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia di Sekolah SMAN 7 Tangerang Selatan Kelas X Tahun Ajaran 2019/2020. *Skripsi*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Sumarlam, Pamungkas, S., dan Susanti, R. (2023). *Pemahaman dan Kajian Pragmatik*. Solo: bukukatta.
- Wibowo, A. B., Nurani, S., dan Akhirina, T. Y. (2022). Analisis Perilaku Backchannel dalam Latihan Percakapan Bahasa Inggris Siswa Kelas XII SMK Atlas Cimanggis Depok. *Research and Development Journal Of Education*. Vol. 8, No. 2, 825-851. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE/article/view/14272/5128>.
- Wulandari, Y. dan Budiyo, S. C. (2023). Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Dalam Akun Twitter @Cursedkidd. *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian*, 5, 337–334. <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/566>.
- Yoeti, Oka, A. 2005. *Perencanaan Strategi Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.